

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hurlock (1991) istilah *adolescence* yang berarti remaja yang disebut sebagai “tumbuh menjadi dewasa”. *Adolescence* memiliki istilah mencakup kematangan mental, emosional, sosial, serta fisik. Hurlock (dalam Lilis Karlina, 2020) membagi beberapa tahap dari ciri-ciri perkembangan pada remaja yaitu, remaja merupakan periode atau masa peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, periode remaja mencari jati diri, usia remaja disebut sebagai usia dimana menimbulkan ketakutan, masa tidak realistic, serta masa remaja disebut sebagai ambang masa dewasa.

Hurlock (1991) menjelaskan beberapa tugas perkembangan dari remaja yaitu sebagai berikut: menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian emosional dari lingkungan sekitar, mengembangkan ketrampilan dalam bersosialisasi interpersonal maupun bergaul secara individu maupun kelompok, serta memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri). Perkembangan remaja menuntut tugas perubahan besar dari perkembangannya seperti sikap serta pola perilaku. Akibatnya, hanya sedikit remaja laki-laki dan perempuan yang dapat diharapkan menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi remaja yang kematangannya lambat. Mengingat tugas perkembangan yang telah dijelaskan tersebut relatif berat bagi remaja, sehingga remaja untuk melaksanakan dan memenuhi tugasnya dengan baik maka remaja masih perlu untuk diberi arahan serta bimbingan agar dapat mengambil langkah cepat sesuai dengan kondisinya.

Dr. Kartini Kartono (dalam Sumara dkk, 2017) menjelaskan pengertian dari kenakalan remaja sendiri atau yang disebut sebagai *Juvenile Delinquency* yaitu gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial/perilaku yang menyimpang. Menurut Dr. Kartini Kartono (dalam Lilis Karlina, 2020) juga

menjelaskan beberapa akibat yang dialami remaja yang mengalami kenakalan antara lain: bagi diri remaja itu sendiri, berdampak pada dirinya sendiri yang dapat merugikan baik fisik maupun mental, selain itu juga akan berdampak bagi keluarga dimana akan menimbulkan ketidak harmonisan di dalam keluarga dan komunikasi yang buruk antara orang tua dengan anak, dan yang terakhir juga akan berdampak bagi lingkungan masyarakat yang apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat akan berdampak buruk bagi dirinya serta keluarganya

Farrington (dalam Santrock, 2003) beberapa karakteristik dalam system dukungan keluarga juga berkaitan dengan kenakalan remaja. Orang tua remaja yang terlibat dalam kenakalan ini dimana orang tua tersebut kurang mampu mengurangi perilaku anti sosial pada remaja serta mengembangkan sejumlah ketrampilan dibandingkan dengan orang tua lainnya. Laird, dkk (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwasannya pengawasan dari orang tua merupakan suatu hal yang penting dilakukan, untuk menentukan apakah remaja tersebut terlibat dalam kenakalan atau tidak. Bor, McGee & Fagan (dalam Santrock, 2012) juga menjelaskan perselisihan yang terjadi di dalam keluarga serta penerapan disiplin dari orang tua yang tidak konsisten/tidak tepat akan menimbulkan remaja tersebut berperilaku menyimpang. Diperkuat oleh Farrington (dalam Santrock, 2012) yang menjelaskan bahwa disiplin yang keras menjadi salah satu faktor yang dapat memprediksi bahwa individu usia 8-10 yang terlibat dalam kenakalan, akan melakukan tindakan kriminal setelah berusia 21 tahun.

Menurut Dr. Kartini Kartono (dalam Lilis Karlina, 2020) terjadinya kenakalan remaja biasanya disebabkan oleh faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri) yang meliputi krisis identitas, kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) yaitu lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan sekitar, serta tempat pendidikan. Menurut Dr. Kartini Kartono (dalam Lilis Karlina, 2020), juga berpendapat

bahwa penyebab remaja berperilaku menyimpang antara lain: anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, kurangnya kasih sayang, tuntutan pendidikan dari orang tua, kurangnya bimbingan dari orang tua dikarenakan sibuk bekerja, tidak terpenuhinya kebutuhan fisik maupun psikis anak, anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang diperlukan dan anak tidak dibiasakan dengan disiplin serta kontrol diri yang baik. Didukung pernyataan Farrington & Coid (dalam Santrock, 2012) yang menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga sangat penting karena dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja, karena dari pemantauan orang tua yang dapat menentukan pembentukan perilaku/karakter pada anak ketika dewasa nantinya. Selain itu juga, kelekatan orang tua dengan anak sangat penting dilakukan.

Sejalan dengan itu, Allen (dalam Santrock 2012) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan/kedekatan yang baik dengan orang tuanya lebih cenderung sedikit terlibat dalam hal perilaku yang menyimpang dibandingkan dengan remaja yang kurang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua nya. Secara umum, keluarga atau orang tua memiliki peran penting dalam membangun hubungan harmonis dan penuh kasih sayang. Willis (2010) mengemukakan bahwa orang tua harus memberikan perhatian akan kebutuhan fisik serta psikis yang cukup memadai terhadap remaja. Dalam hal ini, remaja dipandang sebagai peran yang membutuhkan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua didalam masa perkembangannya. Remaja masih sangat tergantung dengan orang tua, oleh sebab itu orang tua merupakan peran yang sangat penting dalam penanaman nilai pada remaja (Hurlock, 1999). Dengan demikian, orang tua masih merupakan figur yang sangat penting dan dominan dalam perkembangan anak khususnya di periode perkembangan masa remaja.

Menurut Santrock (2003), menjelaskan definisi kelekatan yang merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk dengan adanya kedekatan serta rasa aman baik fisik maupun psikologis. Anak yang kurang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tua

bisa menimbulkan beberapa masalah dalam tahap perkembangannya, salah satunya yaitu anak berperilaku menyimpang. Diperkuat oleh Steinberg (2002) yang menjelaskan bahwa jika anak dengan orang tua memiliki kelekatan yang kurang, maka remaja tersebut cenderung berperilaku menyimpang. Selain itu juga, jika di keluarga memiliki ketidak harmonisan yang baik ataupun keluarga yang bermasalah juga akan menjadi salah satu sebab timbulnya kenakalan. Dapat disimpulkan bahwa, kelekatan yang kurang atau *insecure attachment* dapat diasumsikan memiliki peran dalam timbulnya kenakalan remaja.

Anak yang cenderung tidak mendapatkan perhatian serta pengawasan dari orang tua seperti pemberian hukuman fisik/sansi yang keras maka akan membuat anak cenderung lebih besar untuk melakukan kenakalan. Jika anak merasa tidak memiliki kelekatan yang memberikan rasa aman yang baik dari figur orang tua, maka anak akan mencari hal lain untuk mendapatkan rasa aman serta pegangan dalam menghadapi masalah di masa remaja. Semmer, dkk (1987) dalam hal ini menjelaskan bahwa, remaja yang berperilaku nakal memiliki cara tersendiri saat menghadapi tekanan-tekanan dalam fase kritis dimasa remajanya. Dapat disimpulkan bahwa, perilaku kenakalan pada remaja merupakan sebuah reaksi remaja dalam mengelola distress yang dialami yang dipicu oleh masalah-masalah perkembangannya.

Terkait dengan perilaku kenakalan yang dialami remaja dapat disimpulkan kenakalan terjadi dari faktor yang paling mendominasi yaitu faktor keluarga, penelitian Sanjiwani & Budisetyani (2014) juga menjelaskan faktor kenakalan remaja adalah pola asuh orang tua, yaitu pola asuh *permissive*. Pola asuh *permissive* ini dimana pola asuh dimana anak menjadi semakin agresif dan cenderung lebih suka melakukan apa yang diinginkannya. Banyaknya kenakalan remaja salah satunya dilingkungan sekolah, selain itu juga faktor yang mendasari timbulnya kenakalan remaja yaitu bagaimana peran dalam pola asuhnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Santrock, 2003) dimana kenakalan remaja sebagian besar diterapkan oleh pola asuh yang *permissive*, pola asuh ini dimana tidak memiliki control yang baik, tidak

adanya pendisiplinan, pola asuh ini dibesarkan cenderung lebih bebas dan liar dilingkungan sosialnya. Akan tetapi, kenakalan remaja yang terjadi tidak sepenuhnya berasal dari faktor keluarga, faktor lain juga bisa menjadi salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja yaitu seperti lingkungan yang tidak mendukung.

Pendapat Hurlock (dalam Rahmawan, 2014) menjelaskan pola asuh *permissive* merupakan gaya pengasuhan yang tidak ada akibat dari perbuatan yang dilakukan, nihilnya peraturan tertentu dan hukuman bagi anak atas perbuatannya, serta komunikasi antara orang tua dengan anak bersifat satu arah, karena orang tua hanya menuruti anak. Gaya pengasuhan *permissive* dicirikan dengan adanya sikap orang tua yang terlalu melepaskan anak dalam mencari dan menemukan cara untuk batasan perilakunya, tetapi jika anak melakukan hal yang menyimpang, orang tua baru akan melakukan tindakan.

Keunggulan serta kekurangan dari pola asuh *permissive* ini yaitu, kelebihanannya adalah memberi keleluasan dan apabila kebebasan yang diberikan bisa dipertanggung jawabkan, anak tersebut akan mandiri, kreatif, inovatif, serta dapat mencapai harapannya. Sedangkan kelemahan dari pola asuh *permissive* yaitu menjadikan anak tersebut kurang disiplin dengan aturan yang diberikan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dengan pola asuh *permissive* ini akan menjadikan anak memiliki harga diri yang rendah, kendali diri yang kurang, dan kecenderungan untuk bereksplorasi (dalam Marlina, 2014).

Pendapat Hurlock (dalam Mayzura dkk, 2020) mengenai aspek pengasuhan *permissive* antara lain : kontrol pada anak kurang, tidak memberi perhatian terhadap pergaulan anak, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, kurangnya perhatian pada anak. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh *permissive* merupakan gaya pengasuhan dimana memberikan kebebasan/keleluasaan serta anak diberi keputusan sendiri mengenai langkah yang dijalankan, memberikan kesempatan kepada anak tanpa adanya pengawasan, tetapi jika anak tersebut melakukan hal yang menyimpang orang tua baru akan bertindak.

Gaya pengasuhan ini dapat meningkatkan kreativitas serta kepercayaan diri remaja, tetapi akan sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Data siswa siswi yang mendapatkan surat peringatan yang diperoleh dari guru BK SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi selama 3 bulan terakhir, menjelaskan bahwa rata-rata kenakalan yang dilakukan yaitu siswa laki-laki dari kelas TKR (Teknik Kendaraan Ringan) yang banyak dilakukan dari kelas X dan XI. Surat peringatan diberikan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran, siswa yang mendapatkan surat peringatan 1 akan di berikan kesempatan selama 1 bulan, jika siswa tersebut tidak ada perubahan maka guru BK akan memberikan surat peringatan ke 2 yang diberikan kesempatan selama 2 minggu. Jika siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka guru akan memberikan surat pilihan pindah kelas atau mengundurkan diri dari sekolah.

Berdasarkan uraian data tersebut, dapat diketahui masih banyak kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi dilakukan. Kenakalan yang terjadicenderung sering dilakukan siswa kelas 10-11 yaitu siswa laki-laki yang melakukan pelanggaran seperti, membolos, merokok di sekolah, mencuri barang milik orang lain, meninggalkan ruangan kelas saat jam pelajaran berlangsung, bermain game saat pelajaran, bahkan tidak berperilaku sopan kepada gurunya. Sedangkan kenakalan yang dilakukan siswa perempuan seperti pergi ke kantin saat jam pelajaran berlangsung, tidak memakai jilbab yang sudah ditentukan di sekolah, memakai lipstik. Masih banyaknya kenakalan remaja yang dilakukan di SMK 8 Muhammadiyah Banyuwangi yang hampir setiap hari dilakukan, bahkan di sekolah tersebut sampai menerapkan sanksi bagi siswa/siswi yang melanggar. Dengan di berikan sanksi yaitu membawa semen 1 sak (50kg), menuliskan surat al-fatimah sebanyak 50 kali, dan orang tua murid diberikan surat peringatan. Surat peringatan diberikan saat siswa tersebut melanggar sampai beberapa kali, siswa siswi yang mendapatkan surat pelanggaran seperti sering tidak

masuk tanpa keterangan, bahkan sampai ada beberapa murid yang mengharuskan guru BK melakukan kunjungan kerumahnya.

Guru BK di SMK Muhammadiyah 8 Siliragung juga menjelaskan bahwa dari beberapa orang tua murid yang diberikan surat peringatan ada beberapa reaksi orang tua yang berbeda-beda. Orang tua siswa saat mengetahui anaknya diberi surat peringatan ada yang biasa saja, ada juga yang kecewa terhadap anaknya. Guru BK menjelaskan, rata-rata penyebab anak-anak melakukan kenakalan yaitu mereka yang mengalami broken home, tinggal sendirian/ngekos, tinggal bersama nenek. Namun tidak semua siswa yang melakukan kenakalan karena orang tua yang kurang peduli, tetapi ada juga beberapa siswa yang sudah diberikan perhatian yang cukup tetapi anaknya sendiri yang susah diatur, lingkungan pertemanannya yang menjadi sebab anak tersebut melakukan kenakalan. Lingkungan sekitar sekolah, seperti warung-warung tempat nongkrong siswa diluar sekolah juga menjadi faktor seringnya membolos. Guru BK menjelaskan bahwa guru sempat datang ketempat warung anak-anak nongkrong akan tetapi justru pemilik warung menutupi/menyembunyikan keberadaan siswa-siswinya.

Menurut guru BK saat melakukan kunjungan di salah satu murid berinisial S, S merupakan murid yang sering tidak hadir ke sekolah dengan alasan tidak membuka grup sehingga tidak mengetahui jika sekolah sudah mulai masuk, guru BK juga menjelaskan bahwa S merupakan anak yang introvert, S tidak memiliki teman saat di sekolah. Orang tua S saat mengetahui bahwa anaknya sering tidak masuk sekolah seperti biasa saja, orang tua S sibuk dengan pekerjaannya yang membuat kurang mengawasi S, orang tua S dibidang memanjakan anaknya karena tidak pernah menegur/memberikan hukuman saat S melakukan kesalahan baik dirumah maupun di sekolah. Orang tua S menjelaskan jika anaknya sudah seperti itu sejak SMP dan merupakan anak yang cenderung banyak diam bahkan dirumah, S

harus didorong agar dia mengetahui akan kewajibannya. Sejak SMP orang tua S justru lebih sering menghubungi wali kelasnya untuk mengizinkan S tidak hadir ke sekolah.

Selain itu, ada juga siswa berinisial N. Menurut keterangan dari guru BK, N merupakan anak yang broken home, N tinggal bersama neneknya. N sering tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan, guru BK menyebutkan alasan N sering membolos karena tidak ada pengawasan kepada N, karena hanya tinggal dengan neneknya yang sudah berumur. N bisa dibilang anak yang jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, kurangnya pengawasan membuat N menjadi kurang di sekolah dalam hal prestasi yang membuat N tidak naik kelas.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh *permissive* memiliki dampak negatif yaitu akan menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku. Semakin tinggi penerapan pola asuh tersebut, maka akan semakin tinggi juga tingkat kenakalan pada remaja. Berdasarkan fenomena yang telah terjadi, peneliti tertarik untuk mengambil fenomena tersebut dengan mendeskripsikan terkait ada atau tidaknya korelasi dari pola asuh *permissive* orang tua dengan kenakalan remaja yang terjadi.

Diharapkan dengan adanya penelitian yang akan dilakukan ini, akan bermanfaat bagi orang tua dan dapat memahami pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan anaknya. Pola pengasuhan orang tua merupakan hal yang penting dilakukan untuk membentuk kepribadian anak. Pola pengasuhan orang tua tepat anak akan dididik, dibimbing serta pengarahan untuk mengawasi anak mereka dalam bertindak dan bersikap agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tema “Hubungan Pola Asuh *Permissive* Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi”. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada atau tidaknya hubungan positif antara pola asuh *permissive* dengan kenakalan remaja.”



## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui hubungan pola pengasuhan *permissive* terhadap kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 8 Banyuwangi.

## C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan peneliti yang akan dicapai, maka dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna dalam informasi pada upaya penerapan pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian untuk anak. Dan menjadi pijakan serta referensi di penelitian-penelitian selanjutnya yang berfiliasi dengan korelasi pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Bagi Pembaca, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan intervensi yang dapat membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak.

## D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan hubungan pola asuh orang tua *permissive* dengan berbagai sampel yang berbeda, diantaranya:

1. Purwaningtyas.Fifin.Dwi.(2020) **“Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan Pada Remaja”**. Tujuan dari peneliti ini untuk mengkaji ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh *permissive* dengan kenakalan remaja di SMU Surabaya. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 70 siswa remaja di SMU Surabaya yang memiliki beberapa kriteria diantaranya usia 14-17 tahun. Kesimpulan hasil analisis korelasi Spearman Rank yaitu sig.(2-tailed) sebesar 0,004. Hasil nilai

signifikansi nya cenderung lebih kecil dari bata kritis  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kedua variable. Dapat ditarik kesimpulannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive* dengan kenakalan remaja. Hasil nilai koefisien korelasi menunjukkan sebanyak 0,610 yang menunjukkan dimana korelasi tersebut positif dalam artian semakin tinggi pola pengasuhan *permissive* yang dilakukan maka semakin tinggi pula kenakalan remaja tersebut terjadi.

2. Arif Muhammad Iqbal Syaiful (2016) “**Hubungan Pola Asuh Permissive Dengan Kenakalan Remaja**”. Universitas Negeri Surabaya: E-Journal UNESA. Vol, 0-216. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *permissive* dengan kenakalan remaja di Desa Sukodadi RT.04, RW.04 Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Hasil dari peneliti ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara pengasuhan *permissive* dengan kenakalan remaja di desa tersebut. Dari 3 jenis kenakalan di desa tersebut dapat di presentasikan kenakalan biasa sebanyak 13%, kemudian kenakalan yang menjerumus kepada pelanggaran dan kejahatan sebanyak 30%, dan tidak ada kenakalan berat seperti penyalahgunaan narkoba serta seks bebas.
3. Anggraeni, Tanaya, Puspa&Rohmatun(2019). “**Hubungan Antara Pola Asuh Permissive dengan Kenakalan Remaja Kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus**”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh *permissive* dengan kenakalan remaja. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 148 subjek siswa kelas XI. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh *permissive* berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja menunjukkan sebanyak 23,5%, sedangkan 76,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak berhubungan dalam penelitian yang dilakukan seperti kurangnya tanggung jawab sosial, memiliki agresivitas dan

dorongan seksual tinggi, kurang adanya penekanan dalam pembentukan pendidikan watak serta kepribadian remaja.

Perbedaan dari peneliti sebelumnya yaitu lokasi peneliti yang akan dilakukan berada di Banyuwangi dimana kedua daerah ini memiliki tingkat perbedaan dalam lingkungan pertemanan yaitu antara di desa dan perkotaan. Selain itu, skala yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengambil data menggunakan Regresi Linier yang akan diuji menggunakan program komputer yaitu *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)*. Subjek dalam penelitian ini mengambil sampel dengan partisipan yang jauh lebih banyak yaitu menggunakan subjek remaja kelas X dan XI dengan jumlah 700 subjek.

